

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang – Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlu untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Septa, 2013). Tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Septa, 2013). Dapat disimpulkan pendidikan merupakan aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan bangsa.

Matematika merupakan salah satu pelajaran yang memiliki tujuan menata nalar serta membentuk kepribadian siswa. Tujuan lainnya yaitu siswa dapat memecahkan masalah matematika dan menerapkannya dalam kehidupan. Agar tujuan tersebut dapat dicapai dengan baik, Maka siswa diwajibkan memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika. Siswa juga hendaknya memiliki sikap ulet dan

percaya diri dalam pemecahan masalah matematika Kebutuhan akan pemahaman dan penggunaan matematika dalam kehidupan sehari – hari maupun di dunia kerja semakin besar dan terus bertambah. Menjawab kebutuhan tersebut, maka pemecahan masalah siswa menjadi fokus dalam pembelajaran matematika (Nasution, 2018)

The National Council of Teacher of Mathematics (1989), menyatakan pemecahan masalah seharusnya menjadi fokus sentral dari kurikulum matematika. Dengan demikian pemecahan masalah menjadi tujuan utama dari semua pembelajaran matematika (Lahinda & Jailani, 2015). Pemecahan masalah penting dalam matematika karena dalam proses pembelajaran maupun penyelesaian, siswa dimungkinkan memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan sebagai pemecahan masalah pada situasi baru. Oleh karena itu, dalam rangka memecahkan masalah matematika, siswa harus menggali pengetahuan mereka dan melalui proses ini siswa akan lebih terampil dalam pemecahan masalah matematika. Peran guru dalam proses pemecahan masalah yaitu memberikan kesempatan bagi siswa untuk memecahkan masalah. Ketika guru mengetahui proses pemecahan masalah yang dilakukan siswa, maka guru dapat membantu siswa yang mengalami pemecahan masalah.

Faktor utama untuk kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yaitu sikap menghargai terhadap pembelajaran matematika. Berdasarkan Pengalaman Praktik Lapangan (PPL) pada tahun ajaran

2018/2019 , banyak siswa menganggap pelajaran matematika merupakan pelajaran yang sulit dan menyeramkan sehingga tidak sedikit siswa yang menghindar dari pelajaran tersebut. Salah satu syarat seorang anak mahir dalam bermatematika adalah memiliki *positive disposition*, yaitu sikap bahwa matematika sangat bermanfaat dalam kehidupannya. Rendahnya sikap positif siswa terhadap pembelajaran matematika akan berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Siswa menjadi kurang tertarik dalam memecahkan masalah matematis. Faktor utama yang menentukan kesuksesan siswa dalam belajar matematika adalah disposisi matematis siswa terhadap matematika (Sumarmo, 2013). Polking menyatakan disposisi terhadap suatu bidang studi menunjukkan (1) rasa percaya diri dalam menggunakan bidang studi yang berdangkutan memecahkan masalah, memberi alasan dan mengkomunikasikan gagasan, (2) fleksibilitas dalam menyelidiki gagasan dan berusaha mencari metoda alternatif dalam memecahkan masalah, (3) tekun mengerjakan tugass, (4) minat, rasa ingin tahu (*curiosity*), dan dayatemu dalam melakukan tugas mereka sendiri, (5) menilai aplikasi bidang studi yang bersangkutan ke situasi lain dan pengalaman sehari-hari, (6) apresiasi peran bidang studi yang bersangkutan dalam kultur dan nilai (Sumarmo, 2013).

Pentingnya sikap disposisi matematis terhadap siswa yaitu umtuk mencapai tujuan pembelajaran matematika yakni memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, sikap rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan

percaya diri dalam pemecahan masalah matematika. Seseorang yang memiliki disposisi matematis yang tinggi akan membentuk individu yang tangguh, ulet, bertanggung jawab, memiliki motif berprestasi yang tinggi, serta membantu individu mencapai hasil terbaiknya (Sumarmo, 2013).

Disposisi siswa sangat berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Jika siswa menghargai pelajaran matematika dengan sikap positif, maka kemampuan pemecahan masalah siswa akan dicapai dengan baik. Sikap positif siswa dalam menghargai pelajaran matematika dapat ditunjukkan dengan rasa percaya diri dalam memecahkan masalah matematis, fleksibilitas atau sikap terbuka dengan sesama (saling berbagi dan menerima pendapat), rasa ingin tahu yang tinggi terhadap masalah matematika, dan menyikapi dengan rasa senang/menyukai terhadap matematika. Dengan adanya sikap positif terhadap pelajaran matematika, maka siswa akan menjadi individu yang tangguh, ulet, bertanggung jawab, serta dapat mencapai hasil terbaik dalam pemecahan masalah matematika.

(Lahinda dan Jailani) mengungkapkan kondisi ideal yang akan dicapai dalam pembelajaran matematika secara khusus di Indonesia, terdapat dalam tujuan pembelajaran matematika. Adapun tujuan itu yakni (a) Memahami kosep matematika, (b) menggunakan penalaran, (c) kemampuan memecahkan masalah, (d) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, (e) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan. Namun kenyataan yang terjadi adalah nilai matematika di

Indonesia belum mencapai seperti yang diharapkan. Berdasarkan data yang diambil dari Pos Kupang pada tanggal 16 Maret pukul 08.00 WIT , untuk pelajaran matematika selalu rendah tiap tahunnya. Tahun 2018 rata – rata nasional matematika di angka 31,38. Tahun 2017 rata – rata nasional matematika di angka 52,69, dan di tahun 2016 rata – rata nilai matematika di angka 61,33 (Nulangi, 2018). Berdasarkan Pengalaman Praktik Lapangan pada tahun 2018, kelima tujuan pembelajaran matematika belum sepenuhnya tercapai. Buktinya banyak siswa yang tidak mencapai Nilai Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) dengan nilai 70. Dari kelima tujuan yang dicapai oleh semua siswa, peneliti akan melakukan penelitian mengenai pengaruh kemampuan pemecahan masalah matematis terhadap disposisi matematis siswa yang perlu diupayakan untuk memperbaiki kualitas pendidikan

Berdasarkan uraian diatas penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul PENGARUH DISPOSISI MATEMATIS TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA .

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

Adakah pengaruh disposisi matematis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa?

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk

Mengetahui pengaruh disposisi matematis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

D. Batasan Istilah

1. Pengaruh

Pengaruh adalah kekuatan yang ada atau timbul dari sesuatu seperti orang, benda yang turut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.

2. Kemampuan Pemecahan Masalah

Kemampuan pemecahan masalah yaitu kemampuan seseorang untuk menemukan jawaban dari suatu permasalahan berdasarkan pemahaman yang telah dimilikinya.

3. Disposisi matematis

Disposisi matematis merupakan bagaimana siswa menyelesaikan masalah matematis, apakah siswa percaya diri, tekun, berminat, berpikir fleksibel untuk mengeksplorasi berbagai alternatif penyelesaian masalah

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

a. Peneliti

Sebagai bentuk pengalaman dalam memahami kemampuan pemecahan masalah dan disposisi matematis siswa pada pembelajaran matematika di masa yang akan datang

b. Sekolah

Dijadikan referensi atau acuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengembangkan model pembelajaran ini.